

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam penelitian, maka dapat di simpulkan:

Suku Bolango berasal dari Pulau Batang Dua di Propinsi Maluku Utara tepatnya di Pulau Lembe Desa Papusungan yang pada saat itu di pimpin oleh Raja Wintu-Wintu sekitar abad ke-XIV. Di Pulau Lembe suku Bolango kembali melanjutkan perjalanan ke Lembe Koba tepatnya di Minahasa Utara atau Tonsea lama yang kemudian di pimpin oleh Raja Dotulongo. Di daerah Tonsea suku Bolango masih menetap, dan akhirnya kembali memutuskan berhijrah kembali menuju pesisir Pantai Utara Bolaang Mongondow, hingga sampai ke daerah Gorontalo yang di pimpin oleh Raja Mogolaingo. Suku Bolango sampai di Gorontalo di sambut baik oleh Raja Gorontalo yakni Raja Eyato, pemimpin ini meminta agar Raja Mogolaingo bisa menetap di Gorontalo dan tidak lagi melakukan perjalanan. Kesepakatan pun terjadi akhirnya dengan persetujuan saudara dari tertinggi Raja Eyato suku Bolango memutuskan menetap di Gorontalo dan mendapat tempat atau lipu di daerah Tapa. Suku Bolango mulai bergabung dengan kerajaan yang ada di Gorontalo dan Limboto, bergabung dalam Duluo Limo Pohalaa dan kembali berganti nama menjadi Limo Lo Pohalaa yakni Gorontalo- Limboto Bone- Suwawa-Bintauna, Bolango dan, Atinggola yang pada bahasa Bolango Atinggola Limo No Ponganaa. Suku Bolango juga ikut dalam pengaturan pemerintahan dan politik dalam mengembangkan daerah, hingga masuknya VOC di Gorontalo suku Bolango masih ikut dalam mengatur

masyarakat. Beberapa tahun berlangsung VOC mulai melebar spanya menguasai seluruh sistem pemerintahan dari Raja hingga masyarakat kecil, suku Bolango akhirnya memutuskan meninggalkan daerah Gorontalo, banyak opsi hijrahnya suku Bolango dari Tapa, pertama karena adanya tekanan dari pihak Belanda, dan opsi lain pun mengatakan bahwa suku Bolango adalah masyarakat yang tidak suka ada permusuhan. Suku Bolango berhijrah melintasi Pantai Utara Bolaang Mongondow dan sampai di Pelabuhan Uki, kelompok lain melanjutkan perjalanan ke Pantai Selatan Bolaang Mongondow dan tiba di daerah Molibagu yang kini menjadi Ibu Kota Bolaang Mongondow Selatan. Masyarakat Bolango memilih menetap di daerah Molibagu dan mencari kehidupan dan berkembang dengan berbagai budaya dan adat-istiadat yang mereka bawa sejak dari awal hijrah, di Molibagu ini mereka mulai bercocok tanam memperluas wilayah hingga sampai saat ini berkembang dan hidup dengan berbagai suku yaitu, Suku Mongondow, Suku Minahasa, Jawa, Bugis, Sangir dan bahkan Gorontalo. Daerah Molibagu yang menjadi tempat berlaburnya suku Bolango, hingga Raja Hasan Van Gobol di makamkan di daerah Molibagu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Propinsi Sulawesi Utara.

## **5.2 Saran**

Atas dasar hasil penelitian dan kesimpulan maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya hubungan antara kelompok masyarakat Bolango di harapkan dapat mempertahankan hubungan baik tersebut agar menciptakan masyarakat yang makmur.

2. Kepada semua pihak terutama pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sebagai pengambil kebijakan kiranya terus berupaya agar kebudayaan dan kehidupan sosial bisa berkembang dan di lestarikan, sebab budaya merupakan unsur lokal yang perlu dipertahankan.
3. Diharapkan kepada masyarakat Bolango tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman saat ini sehingga mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya yang telah ada, tetapi adanya teknologi bisa di manfaatkan untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya yang ada di suku Bolango agar lebih diketahui oleh masyarakat luas.

## Daftar pustaka

- A Daliman. 2012. *metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Abu Ahmadi. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi
- Alfabeta. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Gegerkalong Hilir
- Burhan Bugini. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Bakir Gobel. Abdul Karta Puwa. H.P.Dj. Budiman. S.Yusuf. Mukhtar A. Gobol. Abdul Azis Mohune. Amin Gobol. Ishak Gobol. Umar Jusuf. Yusuf Gobel. Levryn Gobel. 1988. *Peristiwa Heroik Mnyembut Proklamsi 17 Agustus 1945 Pertempuran Berdarah Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Molibagu Bolaang Uki*. Molibagu: Jego Pro
- Hasanidin. Rusli Manorek. Pitres Sombowadile. Fendy Parengkuan. 2013. *Kerajaan Bolango dari Tapa ke Bolaang Uki* (suatu tinjauan sejarah sosial): Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropolgi II*. Jakarta: Universitas Indonesia P
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Koentjaningrat .1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Peter Burke. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Plaju
- Pitres Sombowadile. Djeinnie Imbang. Ishak Sandala. Wenny Wuysan. Ali Imran Aduka. 2012. *Kearifan Lokal Kaitanya dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Rusli Manorek. 2009. *Mengenal Tarian Dangisa*: Departemen Kedudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado

Sejarah Desa Popodu. 1990. Kec, Bolaang Uki. Kab, Bolaang Mongondow Selatan. Propinsi Sulawesi Uta

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak

Suwardi Edraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press

Yad Mulyadi. 1999. *Antropologi*. Bandung: PT Granesia

Zaini dan Salla Din. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Alumni